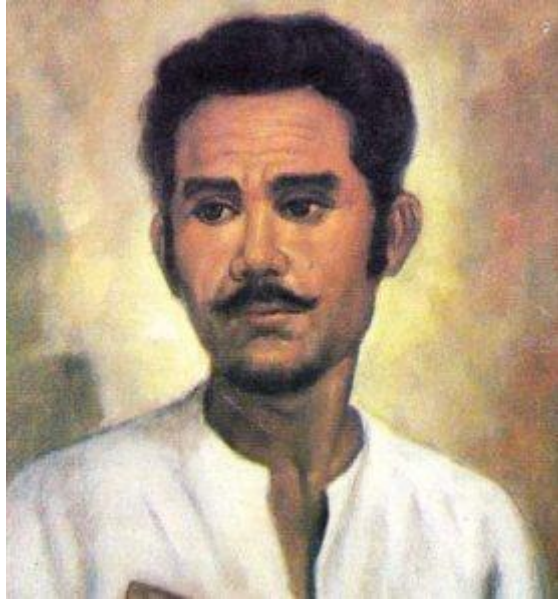


BIOGRAFI RINGKAS PAHLWAN NASIONAL

BIOGRAFI PATTIMURA

“SANG PAHLAWAN DARI SERAM SELATAN”



Nama	: Kapitan Pattimura
Lahir	: Minggu 8 Juni 1783, Haria, pulau Saparua, Maluku
Meninggal	: 16 Desember 1817, Ambon, Maluku
Ayah	: Frans Matulesi
Ibu	: Fransina Silahoi.
Zodiac	: Gemini
Warga Negara	: Indonesia
Agama	: Islam

Seorang pahlawan yang membawa sebilah pedang yang ia taruh di dadanya. Pahlawan yang sangat gagah dan terlihat tegas itu dikenal dengan Pattimura. Mungkin, namanya sudah sering disebut di pelajaran sejarah. Namun, tak ada salahnya jika mengulas kembali tentang **biografi pattimura** agar anda bisa

mengetahui pahlawan asal daerah Maluku ini lebih dalam. Simak informasi perjalanan hidup Pahlawan Maluku ini selengkapnya.

Pahlawan yang pernah gambarnya terpajang di uang kertas seribu rupiah tersebut memiliki nama lengkap Thomas Matulesy. Ia lahir di Maluku, tepatnya di daerah Hualoy, Seram Selatan pada tanggal 8 Juni 1783. Konon katanya, dalam buku biografi pattimura yang ditulis oleh M. Sapija dituliskan bahwa pahlawan dari Maluku ini merupakan keturunan dari bangsawan. Gelar bangsawan tersebut didapatkannya dari ayah Pattimura yang bernama Antoni Mattulesi. Sedangkan ayahnya mendapatkan gelar dari kakeknya yang bernama Raja Sahulau. Putra dari pasangan Frans Matulesi dan Fransina Silahoi ini meninggal dunia pada usia yang terbilang masih muda, 34 tahun, tepatnya pada tanggal 16 Desember 1817.

Mungkin, sebagian dari Anda bertanya-tanya dari mana asal kata “Kapitan” yang selalu disebut ketika anda memanggil nama pahlawan dari Maluku tersebut. Dalam buku *biografi Pattimura* versi pertama dituliskan bahwa Kapitan adalah gelar yang diperoleh pahlawan dari seram Selatan tersebut. Padahal, dalam faktanya kata “Kapitan” diperoleh dari dalam dirinya sendiri. Orang Maluku percaya bahwa dalam diri Thomas Mattulesy tersebut terpancar aura kepemimpinan yang sifatnya turun temurun. Kharisma itulah yang membuat gelar Kapitan menempel pada dirinya. Hingga sampai sekarang sudah berabad-abad kata “Kapitan” masih selalu disebut saat menyebutkan nama Pattimura.

Dalam buku biografi pattimura juga disebutkan, pada tahun 1816, Inggris menyerahkan Maluku kepada Belanda dan hal tersebut membuat kondisi social, ekonomi, dan politik Maluku semakin tidak karuan. Kondisi tersebut disebabkan oleh monopoli politik yang dilakukan oleh Belanda. Akhirnya, karena tak tahan dengan kesewenang-wenangan pemerintahan Belanda, rakyat Maluku mencoba melakukan perlawanan. Dari situlah nama Kapitan Pattimura mulai berkibar karena ia adalah pemimpin perang di Maluku. Di bawah pimpinan Kapitan tersebut, rakyat Maluku banyak mendapatkan kemenangan, salah satunya mereka berhasil merebut benteng Duurstede.

Namun ternyata, ada juga orang yang tak suka dengan Pattimura. Hal itu terbukti dengan adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh Raja Booi. Salah satu raja Maluku tersebut membeberkan semua strategi Pattimura kepada Belanda.

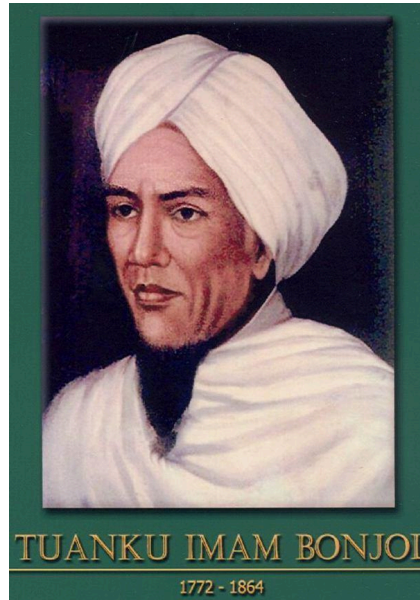
Ditambah lagi, Belanda yang licik mencoba menggunakan adu domba sebagai taktik untuk menghancurkan pemimpin rakyat Maluku tersebut. Akhirnya, pada tanggal 11 November 1817, Pattimura berhasil ditangkap oleh Belanda dan Benteng Durstede kembali ke pelukan Belanda. Tak puas hanya menangkap Pahlawan Maluku saja, Belanda juga memberikan sanksi sadis kepada Putra kebanggaan Maluku dengan cara menggantungnya di depan benteng New Victoria Ambon. Berkat perjuangannya membela kemerdekaan, pada tahun 1973, pemerintah RI kemudian memberikan gelar pahlawan Nasional pada Pattimura. Semoga informasi tentang Biografi Pattimura di atas bermanfaat bagi para pembaca.



- Gelar Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia 1973

BIOGRAFI TUANKU IMAM BONJOL

“SEORANG GURU AGAMA DARI TANAH BONJOL”



Nama : Tuanku Imam Bonjol

Lahir : 1772, Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia

Meninggal : 6 November 1864, Kota Manado, Indonesia

Makam : Desa Lotta Kec. Pineleng, Minahasa, Sulawesi Utara

Warga Negara : Indonesia

Ayah / Ibu : Bayanuddin / Hamatun

Agama : Islam

Ada banyak sekali pahlawan Indonesia yang harus kita kenang sejarahnya dan selalu kita banggakan. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Salah satu pahlawan yang sangat berjasa untuk Indonesia adalah Tuanku Imam Bonjol. Nama asli dari tuanku imam bonjol adalah Muhammad sahib atau Petto syarif. Ayah beliau merupakan seorang guru agama yang bernama Buya nurdin. Ilmu agama yang beliau dapat juga dari ayahnya. Tuanku imam bonjol merupakan

seorang guru agama di daerah bonjol. Oleh karena itu namanya berubah menjadi tuanku imam bonjol. **Biografi tuanku imam bonjol**, akan lebih dijelaskan lebih jauh lagi diartikel dibawah ini.

Pada tahun 1821 terjadi perang padrie yang di pimpin oleh tuanku imam bonjol. Perang ini merupakan perang antara kaum padre yang ingin belajar agama dengan baik dan benar melawan kaum adat yang dimotori oleh pemerintahan Belanda. Dengan perlawanan yang keras dari kaum padre membuat seluruh pasukan Belanda menjadi menyerah. Pada tahun 1824 pemerintahan Belanda mengadakan perjanjian damai yang lebih dikenal dengan perjanjian masang. Tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama, perjanjian damai tersebut juga dilanggar sendiri oleh pemerintahan Belanda. Cerita tentang pernah padrie dan perjanjian masang banyak diceritakan di berbagai buku biografi Tuanku imam bonjol.

Pada saat Belanda melanggar perjanjian tersebut, rakyat padrie dan juga dari kaum adat akhirnya sadar kalau semua hal tersebut hanya akan merugikan rakyat Sumatra barat dan membuat Belanda dapat masuk ke daerah minangkabau. Akhirnya warga padrie dan kaum adat juga melakukan perjanjian damai sendiri yang ditulis di plakat tabek patah. Pada tahun 1833 akhirnya seluruh rakyat minangkabau sumatera barat bersatu untuk mengusir Belanda dari tanah mereka. Akhirnya Belanda selama 3 tahun menyerah dna tidak dapat menguasai daerah bonjol yang merupakan daerah incaran mereka. Jika membaca buku *biografi tuanku imam bonjol*, anda akan tahu bagaimana perjuangan tuanku imam bonjol melawan penjajah Belanda.

Selanjutnya Belanda mengeluarkan pasukan lebih banyak yang lebih dikenal dengan pasukan sepoy. Hampir 6000 pasukan Belanda mengepung seluruh daerah di bonjol. Akhirnya daerah bonjol baru dapat direbut oleh Belanda pada 16 agustus tahun 1837. Tunaku imam bonjol dibuang oleh Belanda ke daerah cianjur, kemudian pindah ke ambon dan akhirnya beliau pindah ke lontan daerah manado. Beliau wafat pada tanggal 6 november tahun 1864 di pembuangan terakhirnya yaitu di manado. Melihat semua perjuangan beliau di buku *biografi tuanku imam bonjol*, memang sangat besar rasa cinta beliau terhadap Indonesia.

Rasa juang dan patriotisme yang sangat tinggi harus selalu kita junjung dari beliau. Beliau adalah seorang pemimpin yang sangat baik, selain itu beliaulah yang mengajarkan tentang agama islam di seluruh tanah minangkabau. Beliau tidak hanya

mementingkan kehidupannya sendiri. beliau juga memperjuangkan semua kepentingan rakyat dan benar-benar berjuang untuk mengusir Belanda dari sumatera barat. Itulah sedikit cerita tentang biografi tuanku imam bonjol. Semoga dapat dijadikan inspirasi.



- Pahlawan Nasional Indonesia SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973.

BIOGRAFI RA KARTINI



Nama Lengkap	: Raden Ajeng Kartini
Nama Lain	: Raden Ayu Kartini, RA Kartini
Tanggal Lahir	: 21 April 1879
Zodiac	: Taurus
Tempat Lahir	: Bendera Belanda Jepara, Jawa Tengah, Hindia Belanda
Tanggal Meninggal	: 17 September 1904
Tempat Meninggal	: Rembang, Jawa Tengah, Hindia Belanda
Dikenal karena	: Emansipasi wanita
Warga Negara	: Indonesia
Agama	: Islam
Pasangan	: K.R.M. Adipati Ario Singgih, Djojo Adhiningrat
Anak	: R.M Soesalit

Banyak orang yang kagum dengan RA Kartini. Hal tersebut dikarenakan wanita yang satu ini memang memiliki banyak sekali pandangan baru terhadap peran wanita pada masa kolonial. Dalam **profil dan biografi RA Kartini** disebutkan, wanita ini lahir pada tahun 1879 dan meninggal pada tahun 1904. Wanita ini lahir di Jepara dan

meninggal di kota Rembang. Sangat disayangkan jika wanita yang sangat cerdas ini harus meninggal pada usia yang sangat muda yaitu 25 tahun.

Pada tahun 1903 Kartini menikah dengan Bupati Rembang. Akan tetapi dalam *profil dan biografi RA Kartini* menyebutkan, pernikahan tersebut adalah desakan dari orang tua. Banyak orang yang memperkirakan pada saat menikah Kartini masih ingin hidup dengan bebas. Untuk membuat orang tua menjadi bangga, wanita ini lebih baik mengikuti keinginan orang tua. Tapi memang takdir berkehendak lain dimana setahun setelah menikah Kartini harus di panggil oleh Yang Maha Kuasa.

Memang dalam **profil dan biografi RA Kartini** disebutkan jika wanita ini tidak mendapatkan pendidikan formil yang tinggi. Kartini hanya mampu sekolah hingga usia 12 tahun. Akan tetapi, masa sekolah tersebut memberikan banyak manfaat dimana dia bisa belajar bahasa Belanda dengan baik. Setelah bisa berbahasa Belanda dengan baik, wanita ini sering mengirim surat ke beberapa media yang ada di Belanda. Ada banyak sekali orang yang kagum dengan tulisan yang dibuat oleh Kartini. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini dia lah wanita pertama pribumi Indonesia yang rutin mengirim surat ke Belanda.

Salah satu surat yang dibuat oleh Kartini adalah habis gelap terbitlah terang. Surat yang satu ini menjadi sangat terkenal dan menjadi banyak bahasan para ahli. Dalam profil dan biografi RA Kartini disebutkan jika surat tersebut adalah sebuah simbol jika wanita pribumi harus maju dan bisa menjadi lebih baik. Para wanita harus mendapatkan pendidikan yang layak dan sama dengan kaum pria. Memang pada saat itu hanya pria yang banyak mendapatkan pendidikan layak. Sedangkan para wanita lebih banyak berdiam diri dan menikah pada usia yang muda. Pandangan Kartini tersebut mendapatkan banyak apresiasi dan sampai sekarang negeri ini selalu mengenang wanita yang hebat ini.

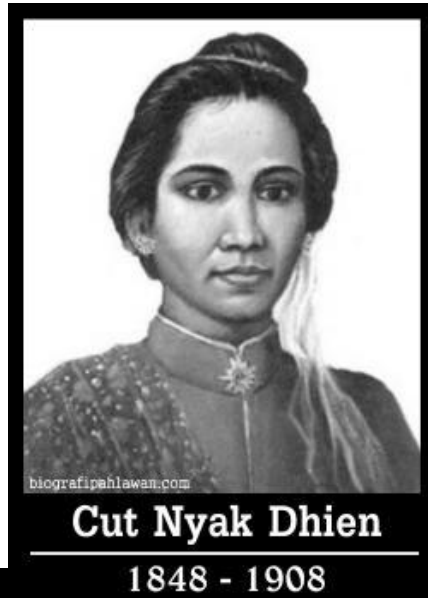


- Pahlawan Kemerdekaan yang ditetapkan pada tanggal 2 Mei 1964
- Tanggal 21 April merupakan tanggal untuk memperingati hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini
- Nama RA Kartini mendapat penghargaan dengan menjadikan namanya sebagai nama jalan di beberapa kota di Belanda. Sebut saja, di Utrecht, Venlo, Amsterdam, Haarlem.

- 
- 
- 
- Habis Gelap Terbitlah Terang
 - Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya
 - Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904
 - Panggil Aku Kartini Saja
 - Kartini Surat-surat kepada Ny RM Abendanon-Mandri dan suaminya
 -  Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme. Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903

BIOGRAFI CUT NYAK DHIEEN

“RATU PERANG DARI ACEH”



Nama	: Cut Nyak Dhien
Lahir	: 1848, Lampadang, Kesultanan Aceh
Meninggal	: 6 November 1908, Sumedang, Hindia Belanda
Dikenal karena	: Pahlawan Nasional Indonesia
Agama	: Islam
Pasangan	: Ibrahim Lamnga, Teuku Umar
Anak	: Cut Gambang
SK Presiden	: Keppres No.106 Tahun 1964, Tgl. 2 Mei 1964

Cut Nyak Dhien adalah salah satu pahlawan nasional pra kemerdekaan yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Cut Nyak Dhien dilahirkan di Aceh Besar di wilayah VI Mukim, terlahir dari keluarga bangsawan. Cut Nyak Dhien sebenarnya merupakan keturunan Minangkabau, leluhurnya adalah pejabat kerajaan yang dikirim ke Aceh saat kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Jamalul Badrul Munir. Aceh saat itu merupakan wilayah terpenting di bumi bagian selatan, sebagai penghasil rempah-rempah paling utama di dunia, perairan wilayah Nusantara sangat

padat saat itu, mempelajari biografi Cut Nyak Dhien akan membawa kita kepada kejayaan nusantara masa lampau.

Aceh yang merupakan wilayah kekaisaran Islam yang sudah bertahun-tahun menguasai wilayah perairan selat malaka, seringkali di usik oleh negara-negara lain seperti portugis dan belanda puncaknya pada Perang Aceh yang dikobarkan oleh belanda pada tahun 1873 yang di deklarasikan melalui kapal perang belanda citadel van antwerpen, sebelum membahas perjuangan cut nyak dhien pada biografi Cut Nyak Dhien kita akan membahas masa muda Cut Nyak Dhien.

Cut Nyak Dhien bukan satu-satunya pahlawan perempuan dari Aceh masih ada Cut Meutia dan beberapa pahlawan perempuan aceh lainnya, *biografi Cut Nyak Dhien* dapat kita pelajari dari mulai masa kecil Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Dhien yang terlahir dari keluarga dengan pengaruh agama islam kuat dan taat mendapatkan pendidikan agama secara intensif, sehingga keilmuan Cut Nyak Dhien tentang masalah agama islam sangatlah lengkap, Cut Nyak Dhien memiliki pemahaman agama Islam layaknya para ulama, Cut Nyak Dhien menikah di usianya yang masih sangat belia yaitu 14 tahun Cut Nyak Dhien dipinang oleh Ibrahim Lamnga yang juga merupakan keturunan bangsawan Aceh, namun pernikahan itu tidak berlangsung lama, Ibrahim Lamnga gugur saat bertempur melawan belanda di Gle Tarum.

Meninggalnya Ibrahim Lamnga membawa duka yang sangat dalam bagi Cut Nyak Dhien, kesetiaannya kepada suami, keyakinannya akan agama Islam dan darah juang nasionalismenya berkobar dan dengan lantang meneriakkan sumpah akan berjuang di garis depan melawan belanda yang disebut Cut Nyak Dhien sebagai kafir penjajah. Selang dua tahun Cut Nyak Dhien dipersunting oleh Teuku Umar yang juga merupakan pahlawan nasional dari aceh, Cut Nyak Dhien yang awalnya menolak lamaran Teuku Umar akhirnya menerimanya dengan syarat Cut Nyak Dhien diperbolehkan bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Teuku Umar, biografi Cut Nyak Dhien semakin menarik dari sini.

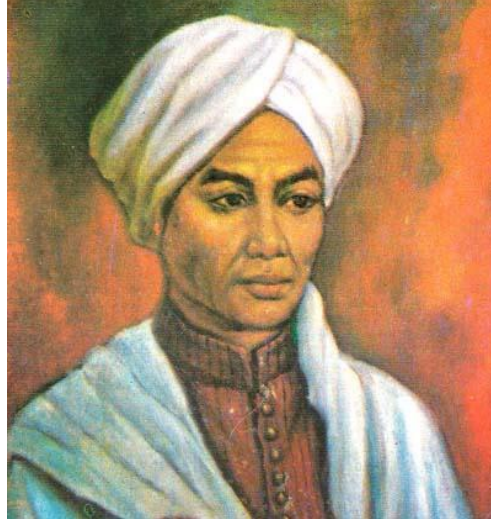
Teuku Umar menggunakan strategi yang berbeda saat perang melawan belanda, salah satunya adalah berpura-pura menyerah kepada belanda untuk mengumpulkan informasi dan mengumpulkan amunisi serta peralatan perang yang dimiliki oleh belanda. Teuku Umar gugur dan pasukannya akhirnya dipimpin oleh

Cut Nyak Dhien, bergerilya dari satu hutan ke hutan yang lain, hingga akhirnya Cut Nyak Dhien tertangkap dan diasingkan di Sumedang hingga wafat, demikian biografi Cut Nyak Dhien.



- Gelar Pahlawan Nasional (1964)
- Namanya diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia

BIOGRAFI PANGERAN DIPONEGORO



Pangeran Diponegoro lahir di Yogyakarta, 11 November 1785 dan wafat di Makassar Sulawesi Selatan, 8 Januari 1855 pada umur 69 tahun. Diponegoro adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia dan seorang putra sulung Hamengkubuwana III, seorang raja Mataram di Yogyakarta. Lahir pada tanggal 11 November 1785 di Yogyakarta dari seorang garwa ampeyan (selir) bernama R.A. Mangkarawati yaitu seorang garwa ampeyan (istri non permaisuri) yang berasal dari Pacitan. Pangeran Diponegoro bernama kecil Bendoro Raden Mas Ontowiryo.

Menyadari kedudukannya sebagai putera seorang selir, Diponegoro menolak keinginan ayahnya Sultan Hamengkubuwana III untuk mengangkatnya menjadi raja. Ia menolak mengingat ibunya bukanlah permaisuri. Diponegoro mempunyai 3 orang istri yaitu Bendara Raden Ayu Antawirya, Raden Ayu Ratnaningsih, dan Raden Ayu Ratnaningum. Diponegoro lebih tertarik pada kehidupan agama dan merakyat sehingga lebih suka tinggal di Tegalrejo tempat eyang buyutnya puterinya, permaisuri dari HB I Ratu Ageng Tegalrejo daripada di keraton. Pemberontakannya terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinannya Hamengkubuwana V (1822) dimana Diponegoro menjadi salah satu anggota perwalian yang mendampingi

Hamengkubuwana V yang baru berusia 3 tahun, sedangkan pemerintahan sehari dipegang oleh Patih Danurejo bersama Residen Belanda. Cara perwalian seperti itu tidak disetujui Diponegoro.

Perang Diponegoro berawal ketika pihak Belanda memasang patok di tanah Diponegoro di desa Tegalrejo. Saat itu beliau memang sudah muak dengan kelakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan sangat mengeksploitasi rakyat dengan pembebanan pajak. Sikap Diponegoro yang menentang Belanda secara terbuka mendapat simpati dan dukungan rakyat. Atas saran Pangeran Mangkubumi pamannya, Diponegoro menyingkir dari Tegalrejo dan membuat markas di sebuah goa yang bernama goa selarong. Saat itu, Diponegoro menyatakan bahwa perlawanannya adalah perang stabil, perlawanan menghadapi kaum kafir. Semangat yang dikobarkan Diponegoro membawa pengaruh luas hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu. Salah seorang tokoh agama di Surakarta Kyai Maja ikut bergabung dengan Pangeran Diponegoro di goa selarong. Selama perang ini kerugian Belanda tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta gulden. Berbagai cara terus diupayakan Belanda untuk menangkap Diponegoro bahkan siasat dipergunakan. Hadiah yang diberikan 50.000 gulden diberikan kepada siapa saja yang bisa menangkap Diponegoro, sampai akhirnya Diponegoro ditangkap pada tahun 1830.

Pada tanggal 16 Februari 1830 Diponegoro dan Kolonel Cleenens bertemu di Remo Kamal. Bagelen Cleenens mengusulkan agar kedatangan Letnan Gubernur Jendral Markus de Kock dari Batavia. Pada tanggal 28 Maret Diponegoro Jendral de Kock di Magelang. De Kock memaksa mengadakan perundingan dan mendesak telah menyiapkan penyerangan dengan teliti. Hari itu juga Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke ungaran, kemudian dibawa ke Gedung Karesidenan Semarang dan langsung ke Batavia menggunakan kapal Pollix pada 5 April. Pada tanggal 11 April 1830 sampai ke Batavia dan ditawan di stadhius. Sambil menunggu keputusan penyelesaian dari gubernur jenderal Van den Bosch. Pada tanggal 30 April 1830

keputusan keluar, Pangeran Diponegoro, Raden Ayu Retnaningsih, Tumenggung Diposono dan istri serta para pengikutnya seperti Mertoleksono, Benteng Wereng dan kapal Pollux ke Manado dan ditawan ke Benteng Amsterdam.

Pada tahun 1834 dipindahkan ke Benteng Rotterdam di Makasar Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Januari 1855 Diponegoro wafat dan dimakamkan di Kampung Jawa Makasar. Dalam perjuangannya Diponegoro dibantu oleh putranya bernama Bagus Singlon atau Ki Sodewo. Ki Sodewo melakukan peperangan di wilayah Kulon Progo dan Bagelen. Bagus Singlon atau Ki Sodewo adalah Putera Pangeran Diponegoro Raden Ayu Citrowati Puteri Bupati Madiun Raden Ronggo. Raden Ayu Citrowati adalah saudara satu ayah lain ibu dengan Sentot Purwiri Dirji nama Raden Mas Singlon atau Bagus Singlon atau Ki Sodewo sendiri telah masuk dalam daftar silsilah yang dikeluarkan oleh Tepas Darah Dalem Keraton Yogyakarta. Perjuangan Ki Sodewo untuk mendampingi ayahnya dilandasi dendam pada kematian ayahnya dan ibunya ketika Raden Ronggo dipaksa menyerah karena memberontak kepada Belanda. Melalui tangan-tangan Pangeran Mataram yang sudah dikendalikan oleh Patih Danurejo, maka Raden Ronggo dapat ditaklukan, Ki Sodewo kecil dan Sentot bersama keluarga Bupati Madiun lalu diserahkan ke Keraton sebagai barang bukti suksesnya.

Ki Sodewo yang masih bayi diambil oleh Pangeran Diponegoro lalu ditiapkan pada sahabatnya bernama Ki Tembi, Ki Tembi lalu membawanya pergi dan selalu berpindah tempat agar keberadaannya tidak tercium oleh Belanda. Belanda sendiri pada saat itu sangat membenci anak turunan Raden Ronggo yang sejak dulu terkenal sebagai penentang Belanda. Atas kehendak Pangeran Diponegoro bayi tersebut diberi nama Singlon yang artinya penyamaran. Keturunan Ki Sodewo saat ini banyak yang tinggal di bekas kantong perjuangan Ki Sodewo pada saat itu dengan bermacam profesi. Dengan restu sesepuh dan dimotori oleh keturunan ke-7 Pangeran Diponegoro yang bernama Raden Muryanto keturunan Ki Sodewo membentuk sebuah paguyuban dengan nama Paguyuban Trah Sodewo. Setidaknya Pangeran Diponegoro mempunyai 17 putra dan putri yang semua kini hidup terbesar di seluruh Indonesia termasuk Jawa, Sulawesi, dan Maluku.

BIOGRAFI PANGERAN ANTASARI

“PAHLAWAN DARI KOTA BANJAR”



Nama : Pangeran Antasari
Lahir : 1797, Banjar, Kalimantan Selatan
Meninggal : 11 Oktober 1862 Bayan Begok, Kabupaten Barito Utara,
Kalimantan Tengah, (umur 53)
Makam : Taman Makam Perang Banjar, Banjarmasin
Ayah : Pangeran Masud bin Pangeran Amir
Ibu : Gusti Khadijah binti Sultan Sulaiman

Pangeran antasari merupakan salah satu pahlawan nasional yang lahir pada tahun 1797 di daerah kabupaten banjar, Kalimantan selatan. Beliau merupakan salah satu pahlawan nasional yang menghabiskan hidupnya untuk mengusir Belanda dari Indonesia terutama di daerah banjar. Beliau sangat khawatir melihat kekrisuhan yang terjadi di kerajaan banjar yang semakin dikuasai oleh Belanda. Beliau diutus untuk melihat gerakan rakyat dan menghadapi berbagai hal untuk mulai mengusir Belanda dari tanah banjar. Berikut beberapa kisah tentang **biografi pangeran antasari** yang bisa kita teladani.

Pada tanggal 14 maret tahun 1862, pangeran antasari diberi sebuah gelar oleh pemimpin kesultanan banjar pada waktu itu dengan gelar panembahan amirudin khalifatul mukminin. Nama awal beliau bukanlah pangeran antasari tetapi gusti inu kartapati. Orang tua dari pangeran antasari adalah pangeran mas'ud dan ibunya adalah Gusti hadijah. Pangeran antasari memiliki saudara perempuan yang bernama ratu antasari. Adiknya menikah dengan seorang sultan yang bernama sultan muda abdurahman. Tetapi suami adiknya meninggal terlebih dahulu sebelum mereka mempunyai keturunan. Dalam *biografi pangeran antasari*, beliau tidak hanya dianggap sebagai kepala suku di banjar. Tetapi diberbagai tempat lainnya di Kalimantan.

Pada saat itu kepemimpinan banjar di pimpin oleh sultan hidayatullah, tetapi kemudian sultan hidayatullah diasingkan di cianjur oleh Belanda. Perjuangan selanjutnya diteruskan oleh pangeran antasari. Pada saat itulah gelar panembahan amirudin khalifatul dicanangkan kepada pangeran antasari yang berarti seorang pemimpin pemerintah, seorang panglima perang dan juga pemuka agama. Dengan gelar tersebut, pangeran antasari menjadi terus berjuang untuk mengusir Belanda dari banjar. Jika membaca buku biografi pangeran antasari, anda dapat mengetahui cerita ini lebih detail.

Pada tanggal 25 april tahun 1859 pangeran antasari dan pasukannya menyerang tambang batu bara milik pemerintahan Belanda. Setelah kejadian tersebut semakin banyak perpecahan peperangan yang terjadi di kota banjar untuk melawan Belanda. Banyak sekali pos-pos Belanda yang diserang oleh pangeran antasari dan pasukannya seperti di daerah martapura, tanah laut, tabalong dan masih banyak lainnya. ada banyak sekali perang yang diceritakan dalam biografi pangeran antasari. Hal ini semakin membuat Belanda memperbanyak pasukannya dan akhirnya pasukan pangeran antasari mengubah benteng pertahanannya di daerah muara teweh.

Sudah berkali-kali pemerintahan Belanda menyuruh pangeran antasari untuk menyerah. Tetapi beliau tidak pernah mau dan tetap ingin melawan Belanda. Pada tanggal 11 oktober tahun 1862 pangeran antasari meninggal dunia di tanah kampung bayan, bengkok karena sakit paru-paru dan cacar yang dideritanya. Setelah terkubur hampir 91 tahun di daerah hulu sungai, akhirnya makam pangeran antasari dipindahkan di daerah pemakaman pahlawan perang banjar, Banjarmasin. Itulah

beberapa cerita tentang biografi pangeran antasari yang tidak pernah menyerah untuk mengusir Belanda.



- Gelar Pahlawan Nasional SK No. 06/TK/1968 di Jakarta, tertanggal 27 Maret 1968